

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peraturan Kementerian Kesehatan Nomor 3 Tahun 2020 tentang klasifikasi dan perizinan rumah sakit menyatakan bahwa rumah sakit merupakan bidang pelayanan kesehatan atau institusi kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan secara paripurna yaitu secara pencegahan (preventif), promosi kesehatan (promotif), pemulihan (rehabilitatif) dan juga penyembuhan penyakit (kuratif) yang menyediakan pelayanan dibidang instalasi gawat darurat, pelayanan rawat inap dan pelayanan rawat jalan. Perawatan kritis atau perawatan intensif juga merupakan bagian dari bagian pelayanan kesehatan yang diperuntukkan pasien dengan kondisi akut, *reversibel* atau berpeluang untuk hidup. Berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 1778/Menkes/SK/XII/2010, menyebutkan bahwa *Intensive Care Unit* (ICU) adalah sebuah bagian rumah sakit berdiri secara mandiri dan terdiri dari staf dengan pelatihan dan perlengkapan yang khusus untuk tindakan pengawasan (observasi), perawatan, dan terapi pada pasien-pasien yang menderita penyakit, cedera, atau penyulit yang dapat mengancam nyawa atau berpotensi mengancam nyawa.

*World Health Organization* (WHO) tahun 2018, menyatakan bahwa pasien kritis di ICU prevalensinya meningkat setiap tahunnya, tercatat 9,8% sampai dengan 24,6% pasien sakit kritis dan pasien dirawat diruang ICU per 100.000 penduduk, serta kematian akibat penyakit kritis hingga penyakit kronik didunia mengalami peningkatan sebanyak 1,1 juta sampai dengan 7,4 juta orang. Di 16 ICU Rumah Sakit di Negara Asia, salah satunya Indonesia terdapat 1285 pasien sepsis yang menggunakan ventilator dengan lama penggunaan rata-rata 3-10 hari dan 575 pasien diantaranya meninggal dunia. Di RSUD Merah Putih Kabupaten Magelang pada kurun waktu 3 bulan terakhir pada bulan Desember

2023 – Januari 2024 diperoleh pasien kritis diruang ICU sebanyak 89 pasien dengan penggunaan ventilator atau pasien dengan pemasangan *Endotracheal Tube* (ETT) sebanyak 52 pasien.

Pemasangan ETT dapat mengakibatkan produksi sputum atau secret meningkat, karena ETT dianggap sebagai benda asing yang masuk ke tubuh, dan sebagai kompensasinya tubuh akan mengeluarkan secret sebagai respon. Pasien dengan secret yang berlebih akan mengalami gangguan ventilasi udara. Jika ventilasi udara tidak terpenuhi, maka akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan oksigen. Jika secret menumpuk, maka akan lama kelamaan akan menyebabkan sumbatan disaluran nafas atau obstruksi pada jalan nafas, termasuk obstruksi pada ETT. Secret mukus yang cenderung meningkat karena penggunaan ETT juga dapat menyebabkan refleks batuk tertekan serta penutupan glotis terhambat. Tindakan pencegahan penumpukan secret pada pasien yang menggunakan ETT adalah dengan tindakan suction (Kemenkes RI, 2020).

Suction adalah tindakan efektif untuk mempertahankan kepatenan jalan nafas pasien dengan cara mengeluarkan sputum atau secret pada pasien yang tidak dapat mengeluarkannya secara mandiri (Ghultom & Novia, 2019). Menurut Asmadi 2017, suction merupakan suatu metode atau tindakan untuk melepaskan sputum yang berlebih pada saluran nafas, suction dapat diterapkan pada oral, nasofaringeal, trakeal, serta endotrakeal dan juga *trakeostomy tube*. Pasien tersebut pasien dapat mengalami kekurangan saturasi oksigena atau hipoksemia apabila dalam waktu 4 menit suplai oksigen tidak tercapai, dan apabila tidak melakukan tindakan suction pada pasien dengan gangguan bersihan jalan nafas maka dapat mengakibatkan kerusakan otak secara permanen (Cam Yanik, 2022).

Indikasi dilakukan suction endotracheal tube pada pasien adalah bila terjadi *gurgling* atau suara nafas yang terdengar seperti berkumur, *snoring* atau mengorok, penurunan kesadaran, penurunan kadar saturasi oksigen, penurunan *heart rate* atau nadi, irama nadi tidak teratur, *respiraty rate* menurun, terdengar ronkhi dilapang paru dan gangguan patensi jalan nafas (Hasrawi, 2019).

Pemantauan kadar saturasi oksigen (SpO<sub>2</sub>) adalah satu cara yang mudah untuk mengetahui hipoksemia pada pasien dan pemantauan ini dapat mengukur seberapa banyak presentasi oksigen pada tubuh. *Pulse oxymetri* adalah alat yang digunakan untuk mengukur saturasi oksigen (Mwakanyanga, 2018).

Fenomena yang terjadi diruang ICU RSUD Merah Putih Kabupaten Magelang, yaitu sebagian pasien yang dirawat diruang ICU mempunyai permasalahan pada pernafasan yang memerlukan tindakan suction. Diruang ICU, ditemukan beberapa perawat melakukan tindakan suction dengan menggunakan cairan NaCl 0,9% (*bronchial wash*) yang dimasukkan ke ETT. Perawat tersebut menyatakan bahwa beberapa kali melakukan tindakan suction dengan bronchial wash pada pasien-pasien yang terpasang *Endotracheal Tube* (ETT).

Penelitian yang dilakukan oleh Diyah Himawati pada tahun 2015, menunjukkan suction *bronchial wash* efektif terhadap peningkatan pertukaran gas jaringan perifer pada pasien yang terpasang *endotracheal tube* (ETT) diruang ICU. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Chai, 2022 di China, menunjukan bahwa pemberian NaCl 0,9% efektif dilakukan untuk mengencerkan sekresi melalui *endotracheal tube*.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa data WHO, 2018 menunjukkan angka sepsis pasien ICU yang terpasang ventilator di Negara Indonesia cukup tinggi dan tidak semua perawat diruang ICU RSUD Merah Putih Kabupaten Magelang menerapkan tindakan suction *bronchial wash*, sehingga peneliti tertarik untuk membuat penelitian mengenai “Perbedaan nilai saturasi oksigen sebelum dan sesudah tindakan *bronchial wash* melalui *Endotracheal Tube* (ETT) diruang ICU RSUD Merah Putih Kabupaten Magelang”.

Adapun urgensitas penelitian ini adalah kebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan yang sudah saya kaji dari beberapa fenomena tersebut yakni banyaknya pasien yang terpasang ventilator diruang ICU RSUD Merah Putih Kabupaten Magelang, dan mengajak perawat turut berpartisipasi untuk mengamati dampak dan manfaat penelitian ini dengan data yang ada.

Keunggulan pada penelitian ini adalah *releate* dengan kondisi permasalahan yang ada saat ini, penelitian ini juga menggunakan referensi yang langka dan mutakhir, dan belum terdapat penelitian yang membahas atau meneliti dilingkup RSUD Merah Putih Kabupaten Magelang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian apakah terdapat perbedaan nilai saturasi oksigen sebelum dan sesudah tindakan *bronchial wash* melalui *Endotracheal Tube* (ETT) diruang ICU RSUD Merah Putih Kabupaten Magelang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan nilai saturasi oksigen sebelum dan sesudah tindakan *bronchial wash* melalui *Endotracheal Tube* (ETT) diruang ICU RSUD Merah Putih Kabupaten Magelang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden,
- b. Mengetahui nilai saturasi oksigen sebelum tindakan suction *bronchial wash* melalui *Endotracheal Tube* (ETT)
- c. Mengetahui nilai saturasi oksigen setelah tindakan suction *bronchial wash* melalui *Endotracheal Tube* (ETT),
- d. Menganalisa perubahan nilai kadar saturasi oksigen sebelum dan sesudah dilakukan tindakan *bronchial wash* melalui *Endotracheal Tube* (ETT).

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Perawat

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perawat dalam pengelolaan pasien kritis dengan tindakan suction *bronchial wash* diruang ICU.

###### b. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan wacana untuk dapat menambah mutu pelayanan rumah sakit dalam pemberian asuhan keperawatan kritis diruang ICU.

##### 2. Manfaat Teoritis

a. Sebagai tambahan wawasan dan informasi terutama dalam pemberian tindakan keperawatan kritis,

b. Sebagai bahan kajian yang lebih mendalam bagi pengembangan teori pada pasien kritis.